

## Dampak Ketidaksinergian Gaya Mengajar Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Sekolah

Moh.Ikbal Abd Kasim<sup>1\*</sup>, Rusdin Rusdin<sup>2</sup> & Rustina Rustina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moh. Ikbal Abd Kasim, E-mail: [mohikbalabd.01@gmail.com](mailto:mohikbalabd.01@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 4

### KATAKUNCI

Dampak, ketidaksinergian, gaya belajar, pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral, etika, dan kepribadian. Salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas pendidikan karakter di sekolah adalah ketidaksinergian gaya mengajar guru. Perbedaan pendekatan, metode pembelajaran, serta cara penyampaian nilai antar guru dapat menciptakan kebingungan normatif pada siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara utuh. Ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai moral dari satu guru ke guru lain berpotensi menimbulkan konflik internal pada diri siswa. Data yang diolah dan digali berasal dari , buku, jurnal, dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Melalui analisis yang dilakukan dalam artikel ini, dijelaskan bahwa sinergi antar guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung pembentukan karakter yang utuh. Beberapa solusi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan karakter bersama, pembentukan tim pengembangan karakter di tingkat sekolah, penyusunan panduan karakter yang disepakati bersama, serta peningkatan komunikasi dan kolaborasi antar pendidik. Dengan demikian, artikel ini merekomendasikan agar sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama melalui sinergi dan harmonisasi seluruh elemen pendidikan, khususnya para guru.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral, etika, dan kepribadian. Salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas pendidikan karakter di sekolah adalah ketidaksinergian gaya mengajar guru. Perbedaan pendekatan, metode pembelajaran, serta cara penyampaian nilai antar guru dapat menciptakan kebingungan normatif pada siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara utuh. Ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai moral dari satu guru ke guru lain berpotensi menimbulkan konflik internal pada diri siswa, bahkan menyebabkan sikap ambivalen terhadap norma-norma yang seharusnya diterapkan. Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi sehari-hari dan

\*Moh. Ikbal Abd Kasim *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

proses pembelajaran yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gaya mengajar guru dapat memengaruhi konsistensi penyampaian nilai-nilai karakter ini, meskipun dalam banyak kasus masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya.

Guru, sebagai pendidik di sekolah, memegang peran yang sangat krusial dalam proses pendidikan karakter. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui interaksi sehari-hari dan berbagai metode pengajaran yang diterapkan, guru berfungsi sebagai teladan yang dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik. (Ammatulloh, 2021:266). Walaupun pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas dan penting, implementasinya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Di era digital banyak sekolah mengalami kesulitan untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif karena perubahan cara belajar. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga dapat menghambat upaya pendidikan karakter di sekolah. Perbedaan pendekatan, metode pembelajaran, serta cara penyampaian nilai antar guru dapat menciptakan kebingungan normatif pada siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara utuh.

Keragaman gaya mengajar yang diadopsi oleh guru dapat berdampak langsung pada konsistensi penyampaian nilai-nilai karakter. Penelitian di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa metode yang bervariasi dapat membantu menarik perhatian siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam serta signifikan. Misalnya, ketika guru menggunakan pendekatan kolaboratif, siswa diajak untuk berinteraksi dan bekerja sama, mendorong pengembangan sikap saling menghargai dan empati. Namun, keragaman ini juga dapat menimbulkan tantangan. Ketidaksinergian dalam penerapan nilai-nilai karakter dan pendidikan karakter dapat menyulitkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Sebuah studi menunjukkan bahwa ketika guru tidak memiliki kesepahaman mengenai nilai-nilai dan pendidikan karakter yang harus diajarkan, kualitas pendidikan karakter yang diterima siswa dapat berkurang (Hanafiah: 2024). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menetapkan pedoman dan pelatihan yang jelas bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pengajaran mereka dan selalu mengevaluasi guru. Oleh karenanya artikel ini membahas tentang Dampak Ketidaksinergian Gaya Mengajar Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Sekolah.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Dampak**

Dampak adalah pengaruh kuat yang dapat berakibat positif atau negative (Peter Salim & Yenny Salim: 1998). Sedangkan menurut para ahli, definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi baik itu negative atau positif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Mangunsubroto (1995:110), “dampak dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif, yang dimaksud dengan eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Sedangkan eksternalitas negatif apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi yang sifatnya merugikan.

### **2.2 Ketidaksinergian**

Istilah sinergi berasal dari Bahasa Yunani *syn-ergos* yang berarti bekerja secara bersama-sama. Sinergi terbentuk bila di antara dua (atau berbagai) unsur (kelompok, komunitas, kelompok bidang keilmuan, kelompok pakar, atau kelompok profesi) di dalam sebuah masyarakat terbentuk sebuah kondisi saling mendukung secara mutual dan spontan satu sama lainnya. Artinya, tidak ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun dalam hubungan saling mendukung tersebut. Masing-masing unsur mempunyai arah dan tujuan wacananya masing-masing, akan tetapi setiap arah dan tujuan tersebut bersifat harmonis dengan tujuan bersama yang lebih besar (*social whole*). Oleh karena unsur-unsur di dalam sebuah sistem sinergetik (*synergetic system*) saling mendukung satu sama lainnya, mereka juga mendukung sistem secara keseluruhan, sehingga daya kerja sistem menyeluruh tersebut meningkat. Dengan demikian, konflik di antara unsur-unsur tersebut menjadi berkurang pada tingkat minimal. (Nova Wahyu, 2010:36).

Dari konsep sinergi tersebut dapat diketahui bahwa ketidaksinergian merupakan konsep yang berkebalikan dengan konsep sinergi. Ketidaksinergian menunjukkan bahwa belum adanya kerja sama yang baik antara dua atau berbagai unsur yang berimplikasinya kurang efektif dan harmonis suatu sistem yang ada.

### **2.3 Gaya Mengajar Guru**

Gaya mengajar merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Gaya mengajar tidak hanya mencakup teknik atau metode yang digunakan oleh guru, tetapi juga mencakup pendekatan dan interaksi dalam mendorong keterlibatan siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, gaya mengajar yang positif berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik pada siswa. Sebaliknya, gaya mengajar yang negatif dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik. Artikel ini akan mengulas gaya mengajar positif dan negatif serta dampaknya terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter.

#### **Gaya Mengajar Positif :**

Gaya mengajar positif dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa, dilandasi dengan empati, kepercayaan, dan dukungan. Gaya ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional siswa.

#### **Karakteristik :**

- Interaksi Aktif: Guru menggunakan teknik diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ammatulloh:2021).
- Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL): Menggunakan situasi nyata untuk mengajak siswa berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan (Alkhasanah:2023).
- Pemberian Umpan Balik Konstruktif: Memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu siswa mengenali kekuatan mereka dan area yang perlu diperbaiki (Hanafiah:2024).
- Dukungan Emosional: Guru menunjukkan simpati dan empati, menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri (Lestari & Ain: 2022).

#### **Gaya Mengajar Negatif :**

Sebaliknya, gaya mengajar negatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang bersifat otoriter, kurang interaksi, dan tidak mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Gaya ini cenderung mengabaikan kebutuhan siswa dan hanya fokus pada penguasaan materi.

#### **Karakteristik:**

- Penggunaan Metode Ceramah: Mengandalkan penyampaian informasi dari guru terus menerus tanpa melibatkan aktif siswa, sehingga siswa berisiko menjadi pasif, metode menjadi negatif jika tidak pernah diganti dalam penggunaan mengajar. (Simbolon & Komariah,;2023).
- Kritik yang Menyudutkan: Memberikan umpan balik berupa kritik negatif yang menyudutkan siswa, yang dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dan depresi.
- Tuntutan Tinggi Tanpa Dukungan: Menetapkan standar akademis yang tinggi tanpa memberikan bimbingan yang memadai, yang dapat mendorong siswa untuk merasa tertekan.
- Kurangnya Empati: Memperhatikan kebutuhan akademis tanpa memperhatikan aspek sosial-emotional siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak nyaman.

### **2.4 Pendidikan Karakter**

D.Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (D.Marimba, 2005:24), sedangkan secara terminologi, *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.(Agus Zaenul Fitri,2012:20).

Dari Pengertian di atas tentang pendidikan dan karakter, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga dapat memunculkan kesadaran dalam individu untuk mengembangkan segala potensi manusia, sehingga ia memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan. sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sistem pendidikan di Indonesia, terdapat penekanan kuat pada pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Pendidikan berbasis karakter ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan Sembilan karakter, yaitu :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Berakhlak Mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokrasi
- i. Bertanggung jawab.

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak. (Sri Narwanti,2011:29)

### 3. Metodologi

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan- bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya , yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan. Jadi data yang diolah dan digali berasal dari , buku, jurnal, skripsi dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Dampak Ketidaksinergian Gaya Mengajar Guru dalam Pembentukan Karakter di Sekolah

Gaya mengajar guru memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Gaya mengajar yang positif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan karakter, sementara gaya mengajar yang negatif dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan emosional siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan kemampuan mengajar mereka dan mengadopsi pendekatan yang positif dalam setiap aspek pendidikan.

Gaya mengajar guru yang positif memiliki beberapa dampak signifikan, antara lain:

- a. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Hapsari:2021).
- b. Mendukung Pembentukan Karakter: Dengan pendekatan yang mendukung nilai-nilai positif, siswa dapat lebih mudah mencerna dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Hasnad:2019).
- c. Meningkatkan Hasil Belajar: Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademis siswa (Hariandi:2023).

Gaya mengajar guru yang negatif juga memiliki dampak yang signifikan, antara lain:

- a. Menurunkan Motivasi Siswa: Siswa yang merasa tertekan dan tidak dipedulikan cenderung kehilangan motivasi untuk belajar.
- b. Menghambat Pembentukan Karakter Positif: Pembelajaran yang tidak mendukung nilai-nilai baik dapat mengakibatkan perkembangan karakter yang lemah pada siswa.
- c. Meningkatkan Tingkat Stres: Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan stres, yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental siswa.

Hal yang akan berdampak pada usaha pembentukan pendidikan karakter jika dalam satu sekolah mengadopsi pendekatan yang positif dan juga negatif dalam setiap saat adalah:

- a. Ketidakkonsistenan Nilai yang Diterima Siswa

Ketika siswa menerima pesan moral yang bertentangan dari guru-gurunya, mereka mengalami konflik nilai. Ini bisa membuat siswa menjadi bingung, skeptis, atau bahkan tidak peduli terhadap nilai-nilai karakter karena tidak melihat keselarasan antara ucapan dan tindakan guru.

b. Menurunnya Keteladanan Guru

Gaya mengajar yang berbeda-beda dan tidak saling mendukung bisa mengikis wibawa guru di mata siswa. Ketika satu guru menanamkan pentingnya sopan santun, sementara yang lain justru menunjukkan sikap tidak menghargai siswa, maka teladan itu akan kehilangan makna. Siswa sulit menentukan mana perilaku yang benar karena adanya kontradiksi.

c. Lemahnya Iklim Sekolah yang Mendukung Karakter

Sekolah seharusnya menjadi komunitas pembentuk karakter. Namun, tanpa sinergi antar guru, sekolah akan kehilangan identitas nilai. Siswa akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang negatif karena tidak mendapatkan fondasi moral yang kuat dari lingkungan sekolah. Kurangnya harmonisasi menyebabkan program karakter menjadi formalitas semata. Evaluasi karakter tidak berjalan optimal karena kurangnya contoh nyata dari guru.

d. Potensi Terjadinya Konflik Sosial di Kelas

Perbedaan cara mendidik juga bisa menyebabkan konflik antar siswa. Siswa cenderung mengikuti guru favoritnya dan meniru sikap mereka. Bila guru memperlakukan siswa secara tidak adil atau inkonsisten, hal ini bisa menciptakan kecemburuan sosial dan perpecahan dalam kelas.

#### **4.2 Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksinergian**

- a. Perbedaan Latar Belakang dan Filosofi Pendidikan Guru
- b. Minimnya Komunikasi dan Koordinasi Antar-Guru
- c. Kurangnya Pelatihan tentang Pendidikan Karakter Terpadu
- d. Kebijakan Sekolah yang Tidak Jelas atau Tidak Konsisten
- e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Sinergi

#### **4.3 Solusi dan Rekomendasi**

a. Penyelarasan Visi dan Misi Guru

Penting bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi forum diskusi rutin antar guru guna menyamakan visi dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) harus dibangun secara sadar melalui kolaborasi antar pendidik.

b. Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter

Guru perlu diberikan pelatihan atau workshop tentang pendidikan karakter, agar memiliki pendekatan yang seragam dan sesuai dengan nilai-nilai inti yang ditanamkan sekolah.

c. Penguatan Peran Kepala sekolah sebagai Penghubung Nilai

Kepala sekolah dapat berperan sebagai jembatan antara nilai keagamaan dan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan ini hanya dapat tercapai jika didukung oleh ketegasan.

d. Keteladanan sebagai Fondasi Bersama

Semua guru harus sadar bahwa teladan adalah cara paling efektif dalam pendidikan karakter. Perilaku guru di luar kelas sama pentingnya dengan materi pelajaran di dalam kelas.

### **5. Kesimpulan**

Ketidaksinergian gaya mengajar guruyang sering kali disebabkan oleh perbedaan filosofi, latar belakang pendidikan, serta kurangnya koordinasi membawa dampak yang cukup signifikan pada proses pembentukan karakter siswa. Perbedaan cara menyampaikan nilai, sikap, dan aturan dari satu guru ke guru lain dapat menciptakan kebingungan normatif pada diri peserta didik. Siswa menjadi sulit menentukan mana perilaku yang benar karena menghadapi kontradiksi antara satu mata pelajaran dengan yang lain, atau antara satu guru dengan guru lainnya.

Akibatnya, internalisasi nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama tidak berjalan secara optimal. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa cenderung mengadopsi sikap ambivalen terhadap nilai-nilai moral karena tidak adanya contoh yang konsisten dari lingkungan sekolah. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dan kepribadian utuh.

Selain itu, ketidakkonsistenan dalam penerapan pendekatan pembelajaran dan penanaman nilai juga menyebabkan program pendidikan karakter di sekolah menjadi formalitas semata. Tanpa sinergi antar guru, upaya pengembangan karakter tidak lebih dari sekadar slogan atau kegiatan tambahan tanpa makna mendalam bagi siswa. Lebih jauh lagi, kondisi ini dapat memicu tekanan psikologis pada siswa, bahkan mengganggu perkembangan identitas moral mereka.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mulai menyadari bahwa pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab individual guru, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah. Harmonisasi gaya mengajar, kesepahaman dalam visi pendidikan karakter, serta koordinasi yang baik antar guru menjadi prasyarat mutlak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter yang utuh dan konsisten.

## Referensi

- Alkhasanah, Nuraini, Darsinah, dan Ernawati Ernawati, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023), hal. 355–65, doi:10.38048/jipcb.v10i2.1271
- Ammatulloh, Mutiara I, et al., "Civics Caring Apps: Media Pembelajaran M-Learning Berbasis Android Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.8 (2021), hal. 1408–19, doi:10.36418/japendi.v2i8.266
- Depdiknas, (2003) Undang-undang Sisdikn as Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Pilar Media
- D Marimba Ahmad, (2008) Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al-Ma'arif,2008)
- Hanafiah, Hanafiah, et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru Dan Kurikulum," *Academy of Education Journal*, 15.1 (2024), hal. 939–47, doi:10.47200/aoej.v15i1.2340
- Hapsari, Fadjriah, Laila Desnaranti, dan Siti Wahyuni, "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh," *Research and Development Journal of Education*, 7.1 (2021), hal. 193, doi:10.30998/rdje.v7i1.9254
- Hariandi, Ahmad, et al., "Analisis Pentingnya Pengelolaan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.12 (2023), hal. 10674–9679, doi:10.54371/jiip.v6i12.3310
- Hasnadi, Hasnadi, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3.2 (2019), hal. 56–70, doi:10.47766/idarah.v3i2.562
- Lestari, Dwi, dan Siti Q Ain, "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas v SD," *Mimbar PGSD Undiksha*, 10.1 (2022), hal. 105–12, doi:10.23887/jjpsgd.v10i1.45124
- Simbolon, Marlina E, dan Yayah Komariah, "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Caruban Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6.1 (2023), hal. 138, doi:10.33603/caruban.v6i1.8156
- Yelsi, Seftri, dan Gusma Afriani, "Hasil Belajar Siswa: Studi Eksperimen Gaya Mengajar Guru Di SMA Negeri 12 Pekanbaru," *Instructional Development Journal*, 6.1 (2023), hal. 61, doi:10.24014/idj.v6i1.24905